

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek/Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Pada penelitian yang menggunakan data sekunder, objek penelitian menjelaskan data yang digunakan dalam penelitian. Objek penelitian merupakan titik fokus dari suatu penelitian. Titik fokus tersebut berupa garis besar yang nantinya akan diteliti dengan menggunakan teori yang relevan. Jadi, dengan kata lain, objek penelitian yaitu pokok persoalan yang akan diteliti dalam mendapatkan data agar lebih terarah. Maka peneliti merumuskan objek penelitian berupa nilai output untuk setiap jenis industri di Provinsi Jawa Tengah, nilai output untuk setiap jenis industri di Indonesia, nilai ekspor industri unggulan di Provinsi Jawa Tengah ke negara-negara ASEAN, nilai ekspor untuk setiap jenis industri di Indonesia ke negara-negara ASEAN, nilai ekspor untuk kawasan ASEAN.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu, orang, lokasi penelitian, serta benda yang digunakan sebagai sasaran dari suatu penelitian. Subjek penelitian merupakan sumber informasi berupa

orang yang menjadi sumber penelitian yang berguna dalam memberikan informasi baik mengenai kondisi maupun situasi dari penelitian. Selaras dengan pengertian subjek penelitian tersebut, peneliti mendeskripsikan subjek dalam penelitian ini yaitu sektor industri pengolahan unggulan di Provinsi Jawa Tengah yang merupakan titik fokus pengamatan ataupun sumber informasi pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

B. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif, dimana penelitian ini melihat seberapa siap industri unggulan di Provinsi Jawa Tengah dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN, dan merumuskan strategi dan program dalam peningkatan daya saing industri unggulan di Provinsi Jawa Tengah dalam menghadapi MEA. Maksud dari penelitian deskriptif kuantitatif yaitu pada penelitian ini menggunakan data sekunder maupun data primer. Data sekunder adalah data yang dikelola oleh badan pengumpul data yang dipublikasikan kepada masyarakat yang membutuhkan data atau dengan kata lain, data yang didapat dan dikumpulkan dari penelitian telah terdapat sumber-sumbernya. Sedangkan untuk data primer merupakan data yang didapatkan dan dikumpulkan langsung dari lapangan oleh seseorang yang melakukan penelitian.

Dari penelitian ini, data sekunder yang akan digunakan yaitu sebagai berikut; (1) Nilai output untuk setiap jenis industri di Provinsi Jawa Tengah;

(2) Nilai output untuk setiap jenis industri di Indonesia, nilai ekspor industri unggulan di Provinsi Jawa Tengah ke negara-negara ASEAN; (3) Nilai ekspor untuk setiap jenis industri di Indonesia ke negara-negara ASEAN; (4) Nilai ekspor untuk kawasan ASEAN. Dalam penelitian ini membutuhkan data berupa *time series* dari tahun 2010 – 2014. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah, BPS Indonesia, dan *UN Comtrade Database*. Sedangkan untuk data primer sebagai indikator mengenai kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam meningkatkan daya saing industri unggulan di Provinsi Jawa Tengah, diperoleh dari hasil observasi dengan pengamatan langsung oleh peneliti.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, diartikan sebagai perolehan data maupun informasi yang digunakan sebagai bagian dari proses penelitian. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan berbagai metode yaitu, metode *review* literatur dan metode observasi.

Menurut Hasan dalam Irmawati (2015), *review* literatur merupakan pengumpulan data dengan cara menggunakan sebagian atau seluruh data yang telah ada. Sedangkan observasi yaitu cara pengumpulan data dengan mengamati secara langsung kepada objek yang diteliti. Dapat juga dijelaskan bahwa, *review* literatur merupakan metode dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti contoh data sekunder yang bisa didapatkan dari internet, laporan yang dipublikasikan oleh pemerintah, buku, penelitian-penelitian seperti jurnal, ataupun sumber lain. Sementara untuk metode

observasi berguna dalam pengumpulan data primer yang berkaitan dengan faktor eksternal maupun internal seperti kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pada daya saing sektor industri unggulan di Provinsi Jawa Tengah. Dalam penelitian ini data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah, BPS Indonesia, *Un Comtrade Database*, serta berbagai sumber yang relevan.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan subjek dari penelitian ataupun yang menjadi titik fokus pada penelitian. Untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman pengertian dalam penelitian ini, maka akan dijelaskan mengenai definisi masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Nilai produksi industri (output)

Nilai produksi industri (*output*) didefinisikan sebagai nilai keluaran atau *output* yang diperoleh dari hasil proses kegiatan industri dalam bentuk barang yang dilihat dari kode Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KLBI) dua digit selama satu tahun.

$$\text{Nilai Output}_{b,t} = \text{Produksi}_t \times \text{Harga}_t$$

Keterangan :

Output_{b,t} = Output/nilai produksi bruto atas dasar harga berlaku pada tahun ke-t

$Produksi_t = \text{Jumlah produksi pada tahun ke-t}$

2. Nilai Ekspor Industri

Istilah industri berkaitan dengan kegiatan ekonomi baik dalam pengolahan barang mentah, barang setengah jadi, ataupun barang jadi. Kata industri atau sering disebut sebagai kegiatan manufaktur. Padahal, arti dari industri sendiri sangatlah luas, baik itu mengenai kegiatan manusia di bidang ekonomi yang bersifat produktif ataupun komersial. Hal yang melatarbelakangi jumlah dan juga macam industri yang berbeda-beda setiap negaranya atau daerahnya adalah ekonomi yang luas.

$$\text{Nilai Ekspor} = \text{Volume Industri} \times \text{Kurs (US\$)}$$

Keterangan:

Volume ekspor industri : Jumlah total industri yang diekspor dalam
satuan tahun

Kurs : Harga berlaku di pasar dunia diukur dalam
satuan US\$

E. Analisis Data

1. Analisis *Static Location Quotient* (SLQ)

Menurut Warpani (1980), analisis *Static Location Quotient* (SLQ) merupakan analisis permulaan untuk mengetahui keunggulan suatu daerah dalam sektor kegiatan tertentu. Analisis ini menunjukkan komparasi antara kemampuan sektor di wilayah yang akan dianalisis

dengan sektor yang sama pada wilayah dengan level yang lebih tinggi.

Secara matematis dapat dirumuskan pengukuran untuk nilai SLQ yaitu:

$$SLQ = \frac{Y_{xj}/Y_j}{Y_{xi}/Y_i}$$

Keterangan:

SLQ = Nilai SLQ

Y_{xj} = Nilai output industri x di Provinsi Jawa Tengah

Y_j = Nilai jumlah output industri di Provinsi Jawa Tengah

Y_{xi} = Nilai output industri x di Indonesia

Y_i = Nilai jumlah output industri di Indonesia

Terdapat tiga kemungkinan nilai dari koefisien SLQ yang berkisar antara nol sampai dengan positif tak terhingga yaitu:

- a. Nilai dari koefisien SLQ kurang dari satu menunjukkan bahwa sektor tersebut tidak mempunyai keunggulan komparatif.
- b. Nilai dari koefisien SLQ sama dengan satu menjelaskan bahwa sektor tersebut mempunyai keunggulan relatif yang sama dengan rata-rata semua wilayah.
- c. Nilai koefisien SLQ yang nilainya lebih besar dari satu menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif yang nilainya lebih tinggi dari rata-rata wilayahnya.

Kelebihan dari analisis ini terletak pada kesederhanaannya yang mampu menjelaskan struktur perekonomian pada suatu provinsi yang dikomparasikan pada level yang lebih tinggi yakni, nasional. Namun

analisis ini tidak terlepas dari kelemahan yaitu hasil yang didapat dari analisis ini bersifat statis, artinya hanya menyampaikan gambaran umum untuk satu waktu. Dengan demikian, sektor unggulan pada tahun ini, belum tentu menjadi sektor unggulan pada waktu mendatang, begitu pula sebaliknya.

2. Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) mampu memberikan solusi pada kelemahan yang terjadi pada analisis SLQ dengan cara, membandingkan laju pertumbuhan suatu sektor provinsi dengan laju pertumbuhan sektor tersebut di level yang lebih tinggi lagi yakni nasional. Analisis DLQ merupakan modifikasi dari SLQ dengan mengakomodasi faktor pertumbuhan subsektor dari waktu ke waktu, Kuncoro (2015).

Secara matematis, dapat dirumuskan alat untuk menghitung nilai DLQ dengan rumus sebagai berikut:

$$DLQ_{xj} = \left[\frac{(1+gx_j)/(1+gj)}{(1+Gx_i)/(1+Gi)} \right]^t = \frac{IPPI_{xj}}{IPPI_{xi}}$$

Dengan:

$$g (G) = \left(\frac{Y_t}{Y_0} \right)^{\frac{1}{t}} - 1$$

Keterangan:

DLQ_{xj} : Indeks potensi pada industri x untuk Provinsi Jawa Tengah

g_{xj} : Pertumbuhan nilai keluaran (output) industri x untuk Provinsi Jawa Tengah

g_j : Jumlah rata-rata pertumbuhan nilai keluaran (output) untuk seluruh industri Provinsi Jawa Tengah

G_{xi} : Pertumbuhan nilai keluaran (output) industri x di Indonesia

G_i : Jumlah rata-rata pertumbuhan nilai keluaran (output) untuk seluruh industri di Indonesia

T : Selisih antara tahun akhir 2014 dan tahun awal 2010

Y_t : Nilai keluaran (output) untuk tahun 2014

Y_0 : Nilai keluaran (output) pada tahun 2010

$IPPI_{xj}$: Indeks potensi pengembangan industri x untuk Provinsi Jawa Tengah

$IPPI_{xi}$: Indeks potensi pengembangan industri x untuk Indonesia

Terdapat tiga kemungkinan nilai dari koefisien DLQ yang dapat diartikan yaitu; apabila koefisien DLQ lebih dari satu, artinya potensi pertumbuhan industri x di Provinsi Jawa Tengah lebih maju jika dibandingkan dengan industri x di Indonesia. Namun, apabila koefisien DLQ kurang dari satu, maka potensi pertumbuhan untuk industri x di Provinsi Jawa Tengah kurang maju jika dibandingkan dengan industri x di Indonesia.

3. Analisis Gabungan SLQ dan DLQ

Dari penjelasan mengenai analisis SLQ dan DLQ kemudian peneliti dapat mengidentifikasi industri unggulan di Provinsi Jawa Tengah. Gabungan koefisien SLQ dan DLQ akan menjadi pedoman untuk menentukan apakah suatu industri termasuk ke dalam kriteria unggulan, prospektif, andalan, maupun tertinggal. Untuk menentukan kriteria unggulan digunakan matriks sebagai berikut:

SLQ		
DLQ	SLQ > 1	SLQ < 1
DLQ > 1	Industri Unggulan	Industri Andalan
DLQ < 1	Industri Prospektif	Industri Tertinggal

Sumber : Kuncoro (2012)

GAMBAR 3.1.

Matriks Analisis Kombinasi SLQ dan DLQ

4. Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui sektor ekonomi yang termasuk ke dalam bagian dari sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif atau dengan kata lain, sektor yang mampu berkompetisi dengan sektor sejenis di wilayah lain. Analisis ini bertujuan untuk menentukan kinerja maupun produktifitas pada ekonomi regional dengan membandingkan ke level yang lebih tinggi.

Terdapat Keunggulan pokok pada analisis ini, yaitu mampu membaca perkembangan produksi maupun kesempatan kerja pada suatu daerah dengan menggunakan dua kurun waktu data. Data tersebut dapat berupa PDRB, PDB, serta penyerapan tenaga kerja pada setiap sektor. Nilai keunggulan kompetitif dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$K_{xj} = Y_{xj} (r_{xj} - r_{xi})$$

Dengan

$$r_{xj} = \left\{ \frac{(Y_{xj} - Y^*_{xj})}{Y^*_{xj}} \right\} \times 100$$

$$r_{xi} = \left\{ \frac{(Y_{xi} - Y^*_{xi})}{Y^*_{xi}} \right\} \times 100$$

Keterangan :

C_{xj} : Nilai keunggulan kompetitif

Y_{xj} : Nilai keluaran (output) industri x di Provinsi Jawa Tengah tahun 2014

Y^*_{xj} : Nilai keluaran (output) industri x di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010

Y_{xi} : Nilai keluaran (output) industri x di Indonesia tahun 2014

Y^*_{xi} : Nilai keluaran (output) industri x di Indonesia tahun 2010

r_{ij} : Perkembangan industri x di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2010 – 2014

r_{xi} : Perkembangan industri x di Indonesia dari tahun 2010 - 2014

Terdapat dua ketentuan pada penilaian keunggulan kompetitif yaitu; (1) apabila nilai C_{xj} menunjukkan angka positif, artinya terdapat keunggulan kompetitif pada komoditas tersebut; (2) Apabila nilai C_{xj}

menunjukkan angka negatif yang artinya tidak terdapat keunggulan kompetitif pada komoditas tersebut.

5. Analisis RCA

Menurut Tambunan (2001), Metode RCA merupakan metode untuk mengetahui komoditas apa yang mempunyai keunggulan atau yang memiliki tingkat daya saing ekspor di suatu daerah terhadap dunia. Indeks RCA didapatkan dari perbandingan pangsa ekspor suatu atau sekelompok komoditas di negara dengan pangsa ekspor komoditas di seluruh dunia. Apabila nilai RCA tersebut menunjukkan pangsa ekspor yang besar, artinya pada produksi maupun ekspor komoditas terdapat keunggulan komparatif. Semakin tinggi nilai RCA, maka semakin tinggi pula daya saing pada komoditas tersebut. Nilai RCA dapat diukur menggunakan rumus :

$$RCA = \frac{X_{xj}/X_{xi}}{X_j/X_i}$$

Dimana:

RCA : Nilai RCA

X_{xj} : Nilai ekspor untuk industri x di negara j

X_j : Nilai total ekspor untuk negara j

X_{xi} : Nilai ekspor untuk industri x dunia

X_i : Nilai total ekspor dunia

Nilai RCA berkisar dari nol sampai dengan positif tak terhingga. Apabila nilai RCA lebih dari satu, artinya, terdapat daya saing pada komoditas. Namun, jika nilai RCA kurang dari satu, artinya, tidak

terdapat daya saing pada komoditas tersebut. Semakin besar indeks RCA, maka akan semakin tangguh. Selanjutnya, dari nilai RCA akan didapat indeks RCA. Indeks RCA adalah rasio RCA tahun ke (t) dibanding dengan RCA pada tahun ke (t-1). Apabila indeks RCA lebih dari satu, maka terjadi peningkatan daya saing pada komoditas tersebut. Sebaliknya, jika indeks RCA kurang dari satu, maka terjadi penurunan daya saing pada komoditas tersebut.

6. Analisis SWOT *Balanced Scorecard*

Menurut Rangkuti (2011), analisis ini memuat tentang isu strategis, penyusunan formulasi strategi, tema strategi serta pemetaan strategi, serta program strategis. Langkah pertama yang dilakukan yaitu identifikasi formula strategi agar dapat menjadi tema strategis. Langkah selanjutnya, mengelompokkan strategi tersebut ke dalam isu strategis yang sudah dilakukan dalam kegiatan analisis SWOT. Hasil pengelompokkan isu tersebut, akan terbentuk tema strategis. Dalam menentukan tema strategis, harus berpedoman pada visi dan misi dengan metode *brainstorming*. Selanjutnya menentukan sasaran strategis dan program strategisnya.

Dalam menentukan tema strategis yang akan menjadi pedoman untuk tahun yang akan datang, dibutuhkan analisis SWOT yang komprehensif yaitu dengan cara menentukan faktor-faktor kekuatan dan kelemahan yang bersifat internal, dan juga peluang serta ancaman yang bersifat eksternal.

Dalam menyusun formula strategis pada analisis SWOT yaitu dengan cara menggabungkan berbagai macam indikator yang terdapat dalam kekuatan, kelemahan, peluang, maupun ancaman. Setelah itu dapat dirumuskan program strategisnya. Untuk menggabungkannya digunakan TOWS Matriks sebagai berikut:

		<i>Internal</i>	
		Strengths	Weaknesses
<i>Eksternal</i>	Opport	SO Strategy	WO Strategy
	Threats	ST Stategy	WT Strategy

Sumber: Rangkuti (2011)

GAMBAR 3.2.

TOWS Matriks

Keterangan:

- a. S-O strategies merupakan strategi yang disusun dengan menggunakan semua kekuatan dalam merebut peluang.
- b. W-O strategies merupakan strategi yang disusun dengan cara meminimalkan kelemahan dalam pemanfaatan peluang yang ada.
- c. S-T strategies merupakan stategi yang disusun dengan menggunakan semua kekuatan dalam mengatasi ancaman.

- d. W-T strategies merupakan strategi yang disusun dengan meminimalkan kelemahan dalam menghindari ancaman.

